

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK  
TERHADAP PENYALURAN KREDIT  
(Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Dewi Ratih Wijayanti**

**105020107111020**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK  
TERHADAP PENYALURAN KREDIT  
(Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur)**

Yang disusun oleh :

Nama : Dewi Ratih Wijayanti  
NIM : 105020107111020  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Februari 2015

Malang, 3 Februari 2015

Dosen Pembimbing,



**Dr. Asfi Manzilati. SE., ME**

NIP. 19680911 199103 2 003

## **Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur)**

*Dewi Ratih Wijayanti*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: [dewiratihwijayanti@yahoo.com](mailto:dewiratihwijayanti@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

*Bank memiliki peran penting dalam perekonomian, terlebih lagi dalam menyokong percepatan pengembangan UMKM. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jawa Timur merupakan bank pemerintah yang pelopor percepatan pembangunan melalui penyaluran kredit. Proses penawaran atau menyalurkan kredit dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank tersebut, diantaranya yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pemberian kredit di Bank BPR Jatim. Selanjutnya penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh CAR terhadap pemberian kredit oleh bank BPR Jatim. Sekalipun demikian, hasilnya pun negatif. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber permodalan pada BPR didominasi oleh DPK serta dimensi sosial pada BPR Jatim yang berkewajiban menyalurkan kredit kepada UMKM. Sedangkan NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit yang berarti aspek dimensi sosial pada BPR Jatim untuk terus meyalurkan kredit walaupun tingkat NPL tinggi.*

*Kata Kunci: Kinerja Keuangan Bank, CAR, DPK, NPL, Penyaluran Kredit dan Penawaran Kredit.*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peran fundamental dalam perekonomian, baik secara mikro maupun secara makro. Peran bank bagi perkembangan dunia usaha juga dinilai cukup signifikan, dimana bank berperan besar dalam membantu permodalan dan pengembangan usaha masyarakat. Membangun ekonomi Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan beberapa pihak antara lain diantaranya yaitu pemerintah, lembaga-lembaga di sektor keuangan dan pelaku-pelaku usaha. Salah satu pelaku usaha yang memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia memiliki *trend* yang meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan, ditengah krisis global yang menerpa banyak negara di dunia, Indonesia terbukti mampu terus bertahan dari gejolak ekonomi. Pada tahun 2011 Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara maju, yaitu 6,5% (Badan Pusat Statistik, 2013), angka tersebut terbilang tinggi bila dibandingkan dengan negara maju yang hanya tumbuh berkisar 2% hingga 3% pada tahun 2011. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sektor UMKM merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1997 sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan. Begitupun pula dengan nilai ekspornya. Peningkatan sumbangan terhadap PDB dan nilai ekspor ini tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Yustika (2007) industri kecil mengalami pertumbuhan yang positif karena pertama, sektor usaha kecil lebih mampu bertahan dalam menghadapi badai krisis ekonomi sehingga tetap bisa tumbuh. Kedua, kemungkinan usaha besar dan menengah tenggelam akibat krisis ekonomi dan bergeser ke usaha kecil.

Salah satu lembaga keuangan yang menyalurkan dana kepada masyarakat, khususnya UMKM yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR merupakan lembaga keuangan yang tepat dan strategis untuk melayani jasa perbankan bagi masyarakat. BPR sebagai lembaga keuangan yang selama ini telah memberikan jasa pelayanan terutama kepada UMKM dan masyarakat pedesaan

diakui memiliki peran dalam perekonomian Indonesia terutama dalam mendukung perkembangan UMKM.

Perkembangan BPR di tanah air menunjukkan perkembangan yang positif dari total aset, penghimpunan dana maupun penyaluran kredit. Namun pada perkembangan 3 tahun terakhir menunjukkan jumlah BPR mengalami penurunan (Yoga dan Yuliarmi, 2013). Penyaluran kredit pada BPR dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ali (2004) menjelaskan faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai penilaian kinerja maupun laba yang diperoleh. Seperti, DPK (dana yang dihimpun dari masyarakat), CAR (mewakili rasio permodalan) dan NPL (mewakili risiko kredit).

Secara lebih jelas, Dana Pihak Ketiga (DPK) berasal dari pinjaman dana dari masyarakat berupa deposito, tabungan dan sebagainya. Dana-dana dari masyarakat ini dianggap berasal dari surplus unit yang menyerahkan kelebihan dana-dananya itu sebagai unsur pendanaan bagi bank. Selanjutnya dana-dana dari surplus unit tersebut disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman kepada defisit unit (Ali, 2004). Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.

*Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit perbankan, dimana semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL, perbankan akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan (Hapsari, 2008).

Secara lebih khusus, BPR secara nyata telah memberikan kontribusi yang besar dan signifikan terhadap kemajuan perekonomian daerah adalah BPR Jawa Timur. Bank BPR Jatim berani menjadi pionir untuk membuka akses perekonomian dan bisnis bagi masyarakat. Bahkan di beberapa tempat di Jawa Timur, yang dianggap sebagai daerah yang kurang memiliki potensi keuntungan bisnis yang cukup besar. Meskipun giat mengucurkan dana kredit kepada pelaku usaha yang *feasible* dan *bankable*, prinsip kehati-hatian tetap dijaga oleh manajemen.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh Bank BPR Jatim tahun 2011 adalah fokus dalam pengembangan kredit, realisasi penyaluran kredit perusahaan diharapkan tumbuh 27% dengan pertimbangan tingkat pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan telah ditargetkan mencapai 25%. Seiring dengan peraturan BI, bahwa Bank di Indonesia diwajibkan memberikan kredit atau pembiayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) minimal 20% dari total kreditnya. Maka angka penyaluran kredit BPR Jatim pada tahun 2011 sampai 2013 mencapai 1,278 triliun rupiah (Laporan tahunan BPR Jatim, 2013).

Khusus di Jatim dimana pertumbuhan ekonominya sebesar 7,24% pada tahun 2012, lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional yang rata-rata mencapai 6,4%. Optimisme yang didasari catatan kondisi makro ekonomi sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi Jatim bahkan diproyeksikan tumbuh sekitar 7,5% tahun 2014. Struktur industri UMKM di Jawa Timur sangat bagus, namun baru 30-40% yang menggunakan modal dari bank. Ini menjadi peluang besar bagi bank, terutama BPR Jatim. Potensi UMKM di Jawa Timur saat ini ada 4,5 juta UMKM, sedangkan yang sudah digarap oleh Bank hanya 30% dan masih ada sisa 70%. Berdasarkan data BI porsi kredit UMKM yang disalurkan perbankan di Jatim baru mencapai 32,78% dari total kredit (Laporan tahunan BPR Jatim, 2013).

Penawaran kredit merupakan kegiatan utama bank, karena itu hasil pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya, ketika bank berhasil menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), dana tersebut justru akan menjadi beban apabila dibiarkan begitu saja. Untuk itu dana yang telah dihimpun dari deposan dialokasikan untuk pemberian kredit dan mendorong kinerja UMKM. Demikian halnya perbankan di Jatim, seperti bank BPR Jatim mendorong pertumbuhan kinerja UMKM lewat penyaluran kredit yang pada Juni 2012 mencapai Rp 68,87 triliun. Ekspansi tersebut mengalami kenaikan sebesar 16,58% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan demikian judul dalam penelitian ini adalah "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit. Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur Tahun 2011-2013".

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Peran Perbankan dalam Perekonomian

Peran perbankan nasional dalam membangun ekonomi merupakan salah satu sektor yang diharapkan berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional atau regional. Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 10 tahun 1998 Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

#### 1) *Bank Sebagai Lembaga Perantara Keuangan*

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 menjelaskan bahwa bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana. Pengertian tersebut selaras pada pengertian bank dalam SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 yaitu sebagai suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Lebih lanjut, Kasmir (2008) menjelaskan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa keuangan, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan, dan lain-lain. Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya pada surat berharga. Secara ringkas, lembaga keuangan disebut sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) karena fungsi pokoknya dalam melakukan intermediasi antara unit defisit dan unit surplus dalam suatu sistem keuangan. Lembaga keuangan merupakan bagian dari sistem keuangan dalam suatu sistem perekonomian modern yang melayani masyarakat pemakai jasa-jasa keuangan, baik unit surplus maupun kepentingan dari unit defisit.

#### 2) *Bank Sebagai Transmisi Aliran Lalu Lintas Pembayaran*

Dendawijaya (2005) menjelaskan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan menurut Siamat (2003), lembaga keuangan perbankan adalah lembaga keuangan yang berdasarkan peraturan perundangan dapat menghimpun dana masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank dikenal juga sebagai *depository financial institutions*.

Dari sisi makro, bank dibutuhkan karena peran pentingnya dalam proses penciptaan uang dan sistem pembayaran, serta dalam mendorong efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter dan efisiensi alokasi sumber dana dalam perekonomian (Warjiyo, 2005). Peran tersebut menempatkan bank sebagai lembaga keuangan yang berperan penting dalam pada sistem perekonomian.

### Bank Pemerintah Versus Bank Swasta

Secara garis besar, bank pemerintah dan bank swasta memiliki kesamaan dalam kegiatan operasionalnya, antara lain mengumpulkan dana, menyalurkan kredit, sebagai tempat investasi, dan jasa-jasa lainnya. Perbedaan antara bank pemerintah dan bank swasta dapat dilihat dari segi kepemilikannya. Perbedaan dari segi kepemilikan ini terletak pada akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Bank pemerintah adalah bank yang didirikan oleh pemerintah, dimana seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan sepenuhnya milik pemerintah. Bank pemerintah terdiri dari persero, yang dimiliki oleh pemerintah pusat, dan bank pembangunan daerah (BPD), yang dimiliki oleh pemerintah daerah tingkat I. Dukungan aset dan modal yang cukup besar dari pemerintah membuat bank-bank pemerintah tumbuh menjadi salah satu pilar perbankan di Indonesia.

Bank swasta adalah bank yang didirikan oleh pihak swasta, dimana seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta. Dilihat dari segi statusnya, bank swasta dibagi kedalam dua bagian, antara lain bank devisa, yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri, dan bank non-devisa, dimana bank tersebut belum memperoleh izin untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri sehingga transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

Selain perbedaan secara umum diatas, perbedaan lainnya ditinjau dari tujuan bank, bank pemerintah selain bertujuan untuk memperoleh laba, juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sementara bank swasta prioritas utamanya adalah memperoleh laba semaksimal mungkin untuk menyenangkan para pemegang saham pada bank swasta tersebut. Pendirian bank-bank di Indonesia didominasi oleh bank swasta. Jumlah bank yang didirikan oleh swasta di Indonesia lebih banyak dibandingkan jumlah bank yang didirikan oleh pemerintah yang relatif lebih kecil.

### **Aktivitas Penyaluran Kredit pada Bank**

Sesuai pengertian kredit menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Mulyono (1986), kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Penyaluran kredit dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan oleh nasabah. Pada dasarnya jenis kredit yang ditawarkan oleh perbankan mengikuti kebutuhan masyarakat. Bank harus menentukan secara benar jenis kredit yang tepat untuk membiayai kegiatan usaha berupa produksi, pemasaran, ataupun konsumsi.

Menurut Yoga dan Yuliarmi (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penyaluran kredit pada sektor perbankan secara garis besar bisa ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal bank. Ditinjau dari faktor internal bank antara lain mencakup pengerahan dana perbankan dan tingkat suku bunga. Sumber dana yang digunakan untuk menyalurkan kredit berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito berjangka. Besarnya dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dapat melonggarkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan tinggi rendahnya suku bunga kredit juga akan mempengaruhi masyarakat/pengusaha untuk mengambil kredit perbankan. Semakin tinggi tingkat bunga kredit maka semakin berkurangnya minat masyarakat mengambil kredit dan begitu pula sebaliknya. Bank dalam melakukan penyaluran kredit, pihak perbankan harus mempertimbangan berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu kinerja keuangan dari bank itu sendiri. Secara lebih khusus dan detail diterangkan pada sub bab di bawah ini.

### **Penawaran Kredit**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Lebih lanjut Melitz dan Pardue ( 1973 ) dalam Insukindro ( 1995 ) merumuskan model penawaran kredit oleh sistem perbankan sebagai berikut:

$$SK = g( S, ic, ib, BD )$$

Keterangan:

SK = jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank

S = kendala-kendala yang dihadapi bank seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan

ic = tingkat suku bunga kredit bank

ib = biaya oportunitas meminjamkan uang

BD = biaya deposito bank

Selain dana yang tersedia ( DPK ), perilaku penawaran kredit perbankan juga

dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan ( CAR ), jumlah kredit macet ( NPL ), dan *Loan to Deposit Ratio* ( LDR ). Dengan demikian, dapat dinyatakan dalam suatu bentuk hubungan fungsi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}KS &= f( \text{DPK, prospek usaha debitur, kondisi perbankan itu sendiri} ) \\ &= f( \text{DPK, prospek usaha debitur, CAR, NPL, LDR} )\end{aligned}$$

Keterangan:

KS = kredit yang ditawarkan perbankan

DPK = Dana Pihak Ketiga

Kondisi perbankan terdiri atas CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), dan DPK (Dana Pihak Ketiga). Sementara menurut Suseno dan Piter A. ( 2003 ), selain faktor-faktor tersebut diatas, faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA ) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur.

### **Kinerja Keuangan Bank dalam Mempengaruhi Penyaluran Kredit**

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (Abdullah, 2005). Kinerja keuangan bank mencakup seluruh kegiatan operasional, baik penghimpunan dan penyaluran dana, aspek keuangan, maupun aspek pemasaran. Menganalisis laporan keuangan adalah cara yang tepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank. Selain itu, analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan bank dapat membantu bank untuk mengetahui kemampuan keuangan bank selama periode tertentu serta kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Siamat, 2005).

Perbedaan kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio keuangan merupakan salah satu media untuk mengkomunikasikan kinerja bank terhadap pihak yang berkepentingan. Kebutuhan akan informasi perbedaan kinerja tersebut menjadi penting sebab mampu merubah keyakinan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank tersebut dalam memilih bank yang tepat untuk dipercaya mengelola dananya dan melaksanakan transaksi-transaksi bisnis usahanya.

Menurut Kasmir (2008), "*rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya*". Rasio-rasio keuangan yang dilampirkan berikut merupakan rasio yang dianggap paling dominan dalam mengukur kinerja perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja antara lain:

#### **1) Rasio Permodalan**

Dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu bersaing secara nasional dan internasional, maka diperlukan penyesuaian struktur permodalan bank sesuai standar internasional yang berlaku, sehingga sehubungan dengan hal tersebut diperlukan penyesuaian maka dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio yang regulator dalam sistem perbankan gunakan untuk melihat kesehatan bank, khusus modal bank untuk risiko. Regulator dalam sistem perbankan lagu CAR suatu bank untuk memastikan bahwa hal itu dapat menyerap jumlah yang wajar kerugian. Regulator di sebagian besar negara menetapkan dan memantau CAR untuk melindungi nasabah, sehingga mempertahankan kepercayaan terhadap sistem perbankan.

Rasio kecukupan modal adalah rasio yang menentukan kapasitas bank dalam hal memenuhi kewajiban waktu dan risiko lain seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan lain-lain. Dalam melakukan penilaian terhadap aspek-aspek permodalan, dilakukan

kuantifikasi komponen-komponen yang terkait. Aspek yang dinilai berkaitan dengan permodalan ini adalah perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko yang dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Standar minimum yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS) adalah 8%, sedangkan CAR minimum Singapura lebih ketat diatur secara default sebesar 12%.

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari permodalannya yang ditentukan oleh Bank Indonesia didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu permodalan yang ada didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank yang sekurang-kurangnya 8%. Ketika CAR tinggi, bank memiliki modal dalam jumlah cukup besar untuk disalurkan kepada nasabah, sebaliknya, jika CAR rendah, memperlihatkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk disalurkan kepada nasabah. Dengan demikian, semakin tinggi CAR pada bank tersebut semakin besar kredit yang dapat disalurkan kepada nasabah atau penawaran kredit semakin besar.

## 2) *Rasio Kualitas Aset*

Penilaian kualitas aset bertujuan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Bank Indonesia menyatakan bahwa setiap bank wajib melakukan penilaian dan penetapan kualitas aset sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Kualitas aset yang diberlakukan disini adalah kualitas yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Non Performing Loan adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2004). Menurut Sunarto (2013), bahwa Non Performing Loan (NPL) mengindikasikan peningkatan kredit macet. Selain itu kualitas Non Performing Loan (NPL) mengindikasikan peningkatan kredit macet.

Rasio Kredit disebut juga dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain.

Aktiva produktif bermasalah atau *non performing loan* (NPL) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, yang besarnya NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\sum \text{Kredit bermasalah}}{\sum \text{Seluruh Kredit}}$$

Selain itu, rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Secara lebih ringkas, NPL yang tinggi mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena menurunkan perputaran dana bank sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan (Supriatno dkk, 2012). Ketika bank memperoleh pendapatan yang sedikit, maka dana yang digunakan untuk memberikan kredit juga semakin sedikit atau kecil.

## 3) *Dana Pihak Ketiga (DPK)*

Bunga atas kredit adalah suatu kontra prestasi atas penyerahan uang. Sedangkan yang dimaksud bunga kredit adalah suatu jumlah ganti kerugian atau balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah. Bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Sedangkan bagi pengusaha, bunga dianggap ongkos produksi ataupun biaya modal. Hal ini sangat berhubungan atas penentuan kebijakan bank dan keberhasilan pengusaha dalam menyalurkan kredit serta mengembalikan bunga atas kredit yang di dapat (Sinungan, 1997).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana-dana yang dihimpun dari masyarakat. Dana ini ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Secara ringkas, Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, dapat dikatakan bahwa besarnya



penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan.

### C. METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sugiyono: 2012).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas / *independent variable* (X) dan variabel terikat/ tergantung /*dependent variable* (Y).

**1. Variabel bebas (X):** Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah sebagai berikut:

- a. Dana Pihak Ketiga / DPK ( $X_1$ )
- b. *Non Performing Loan* / NPL ( $X_2$ )
- c. *Capital Adequacy ratio*/ CA ( $X_3$ )

**2. Variabel terikat (Y):** Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah penyaluran kredit.

#### Definisi Operasional

Untuk mengetahui lebih jelas terkait penjelasan pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta formulanya, Berikut ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1: Tabel Definisi Operasional dan Formula dari Variabel yang Diteliti

Variabel	Definisi	Formula	Skala
Dana Pihak Ketiga/DPK ( $X_1$ )	dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat yang akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sector riil melalui penyaluran kredit.	Total simpanan dana pihak ketiga $DPK = \frac{\text{kolektibilitas}}{\sum \text{Kredit}} \times 100\%$	Jutaan Rupiah
<i>Non Performing Loan</i> /NPL ( $X_2$ )	<i>Non Performing Loan</i> adalah perbandingan antar jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kemampuan pengembalian dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank.	$NPL = \frac{\sum \text{Kredit bermasalah}}{\sum \text{Seluruh Kredit}}$	Persen
<i>Capital adequacy Ratio</i> /CAR ( $X_3$ )	<i>Rasio Kecukupan Modal (CAR)</i> adalah rasio dalam system perbankan gunakan untuk melihat kesehatan bank	Standar Minimum BI 8% $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Persen
Penyaluran Kredit (Y)	Kesepakatan pinjaman dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga		Jutaan Rupiah

Sumber : Berbagai sumber, 2015

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data diperoleh dari Bank BPR Jatim dalam kurun waktu 3 tahun berupa laporan bulanan yang diterbitkan antara lain

data tentang dana pihak ketiga (DPK), data *Non Performing Loan (NPL)* dan data *capital adequacy ratio (CAR)* serta data lain yang diperlukan.

### Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda dan dihitung dengan menggunakan *software* program SPSS. Berikut bentuk persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien Regresi masing – masing variable bebas

$X_1$  = *dana pihak ketiga (DPK)*

$X_2$  = *Non Performing Loan (NPL)*

$X_3$  = *Capital adequacy ratio (CAR)*

### Pengujian Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji analisis untuk Regresi Berganda diperlukan persyaratan yang disebut dengan istilah Uji Asumsi Klasik. Menurut Gujarati (2006) agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis untuk regresi berganda yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang distribusi normal atau mendekati normal.

#### 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2006). Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi.

#### 3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006).

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

Bertikut adalah dilakukan pengujian hipotesis secara statistis terhadap koefisien regresi yang diperoleh tersebut. terdapat dua jenis pengujian yaitu uji t.

#### 1) Uji t

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independent secara parsial mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antara nilai t hitung dengan t-tabel. Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi tpada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%).

## D. PEMBAHASAN

### Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian ini akan dipaparkan melalui tiga sub bahasan, yaitu paparan data, hasil uji asumsi dan pengujian hipotesis sebagai berikut.

#### 1) Deskripsi Data

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari pihak BPR Jatim dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 2: Data Dana Pihak Ketiga BPR Jawa Timur

Bulan	Dana pihak ketiga (Rp)		
	2011	2012	2013
Januari	385.973.222	62.059.780	841.556.819
Februari	395.056.657	582.980.474	853.601.236
Maret	403.106.016	603.861.671	841.513.768
April	416.467.769	624.632.329	857.866.247
Mei	444.674.226	668.944.759	871.578.723
Juni	451.925.023	681.210.568	861.435.716
Juli	474.416.346	697.642.102	860.119.561
Agustus	469.213.765	708.125.361	855.408.243
September	489.997.727	748.010.702	855.408.243
Oktober	502.830.274	778.401.971	895.891.846
Nopember	516.355.800	795.028.067	951.216.051
Desember	531.693.429	815.485.401	964.825.375

Sumber: Laporan Keuangan BPR Jawa Timur, 2013

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dana pihak ketiga yang merupakan dana tabungan dan deposito selama kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan lebih dari 100%. Selanjutnya diketahui pula rasio NPL sebagai berikut.

Tabel 3: Data Rasio NPL BPR Jawa Timur

Bulan	NPL		
	2011	2012	2013
Januari	0,41%	0,25%	0,00%
Februari	0,61%	0,20%	0,00%
Maret	0,46%	0,22%	0,00%
April	0,25%	0,25%	0,00%
Mei	0,28%	0,23%	0,00%
Juni	0,29%	0,23%	0,00%
Juli	0,30%	0,28%	0,47%
Agustus	0,30%	0,24%	0,50%
September	0,29%	0,31%	0,57%
Oktober	0,32%	0,35%	0,51%
Nopember	0,30%	0,49%	0,95%
Desember	0,20%	0,40%	0,98%
Rerata	0,334	0,288	0,332
SD	0,11	0,09	0,38

Sumber: Laporan Keuangan BPR Jawa Timur, 2013

Tabel 3 menunjukkan Rasio NPL pada bulan November sampai desember 2013 NPL di BPR Jatim mengalami peningkatan yang drastis, artinya semakin besar nilainya, semakin tinggi risiko likuiditas di BPR Bank Jatim. Pada bulan Januari-Juni rasio NPL sebesar 0%, dan naik pada bulan Juli sebesar 0,47% yang berarti bahwa dampak dari peningkatan non performing loan pada hampir seluruh usaha perbankan dari tahun 2012 hingga bulan Juni 2013 akan mempengaruhi pendapatan bank secara keseluruhan serta mempengaruhi peningkatan atas laba bank.

Nilai rerata NPL tahun 2013 sebesar 0,322 dengan nilai terendah NPL tahun 2013 sebesar 0,47% dengan nilai maksimal 0,98% dengan SD 0,38. Hal ini berarti BPR Bank Jatim mengalami kredit bermasalah antara 0,47% sampai dengan 38% dari total kredit yang telah disalurkan kepada nasabah.

Tabel 4: Data CAR BPR Jawa Timur

Bulan	CAR		
	2011	2012	2013
Januari	31,40%	28,24%	22,32%
Februari	38,33%	27,39%	21,41%
Maret	37,28%	26,58%	0,00%
April	32,93%	23,61%	20,62%
Mei	32,06%	22,84%	18,67%
Juni	30,76%	21,49%	18,42%
Juli	29,23%	20,39%	18,07%
Agustus	28,46%	19,98%	18,49%
September	28,42%	22,91%	18,49%
Oktober	28,90%	22,49%	18,42%
Nopember	26,84%	21,92%	18,22%
Desember	26,42%	21,70%	17,57%

Sumber: Laporan Keuangan BPR Jawa Timur, 2013

Selanjutnya diketahui pula rasio dari *capital adequacy* (CAR) yang memberikan gambaran kemampuan Bank menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh BPR Jawa Timur. Data menunjukkan terjadi penurunan CAR pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Meskipun mengalami penurunan rasio CAR, namun Bank BPR Jatim masih mampu memenuhi prsyarat minimum CAR yang ditentukan BI yaitu 8%. Secara lebih detail, penjelasan diatas ditunjukkan pada tabel 4.

Selanjutnya ditinjau dari kemampuan Bank BPR Jatim dalam menyalurkan kredit dapat diketahui melalui besarnya jumlah kredit yang disalurkan. Selama kurun waktu tiga ahun pihak BPR Bank Jatim terus mengalami peningkatan jumlah pemberian kredit pada debitur. Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2013 peningkatan jumlah kredit yang diberikan telah mencapai 100%.

Tabel 5: Data penyaluran kredit oleh BPR Jatim

Bulan	Kredit		
	2011	2012	2013
Januari	383.161.885	637.904.208	956.143.982

Februari	395.338.238	667.365.357	991.419.499
Maret	416.723.838	697.259.829	1.018.503.448
April	441.544.482	732.466.534	1.055.843.969
Mei	472.043.254	762.202.911	1.095.458.001
Juni	507.571.249	799.622.322	1.131.693.316
Juli	544.957.812	839.785.092	1.169.631.416
Agustus	580.207.153	864.561.992	1.172.974.938
September	594.058.340	892.174.053	1.205.159.464
Oktober	611.085.478	914.513.430	1.233.050.771
Nopember	617.849.818	922.403.846	1.255.763.313
Desember	619.959.286	934.089.207	1.276.983.995

Sumber: Laporan Keuangan BPR Jawa Timur, 2013

Tabel 5 yang menunjukkan peningkatan setiap bulannya merupakan indikasi profitabilitas yang terus mengalami peningkatan pada Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur. Namun tingkat profitabilitas tersebut bisa dicapai ketika peningkatan jumlah kredit yang diberikan diiringi dengan peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh bank.

## 2) Hasil Pengujian Statistik

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6: Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koefisien $\beta$	t Hitung	Sig	r
Konstanta		-0,647	0,522	
Dana Pihak Ketiga	0,913	15,885	0	0,942
NPL (%)	0,096	2,999	0,005	0,468
CAR (%)	-0,07	-1,222	0,231	-0,211
Multiple R = 0, 986				
R <sup>2</sup> = 0,971				
f Hitung = 362,110				
Sig = 0,000				

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil persamaan regresi dapat diketahui sebagai berikut:

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3$$

$$y = -674,5 + 0,913 X_1 + 0,096 X_2 - 0,070 X_3$$

Hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan variabel DPK sebesar 1.000.000 mengakibatkan perubahan jumlah dana yang disalurkan sebesar 913.000 ribu rupiah. Setiap ada kenaikan atau penurunan NPL sebesar 1% mengakibatkan perubahan jumlah dana yang disalurkan sebesar 9,6%. Setiap ada kenaikan ataupun penurunan CAR sebesar 1%, mengakibatkan perubahan jumlah dana yang disalurkan sebesar - 7%.

Nilai positif pada variabel dana pihak ketiga (X1) menggambarkan bahwa semakin besar dana dari pihak ketiga, maka akan mempengaruhi peningkatan nilai penyaluran kredit, yang apabila asumsi penyaluran kredit sebesar 0,913 maka pihak BPR Jatim telah memperoleh dukungan dana dari pihak ketiga sebanding dengan yang disalurkan, yaitu 91,3%.

Nilai NPL sebesar 0,096 menunjukkan bahwa NPL memiliki keterkaitan dengan peningkatan nilai penyaluran kredit, yaitu ketika NPL mengalami kenaikan maka penyaluran kredit mengalami peningkatan hingga 9,6%. Artinya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, semakin besar penyaluran kredit yang diberikan BPR Bank Jatim diikuti dengan peningkatan risiko atas kredit yang disalurkan.

Nilai CAR negatif sebesar -0,070 menunjukkan bahwa CAR memiliki keterkaitan berbalik dengan peningkatan nilai penyaluran kredit, yaitu ketika CAR mengalami peningkatan maka penyaluran kredit mengalami penurunan hingga 7%. Artinya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, semakin besar penyaluran kredit yang diberikan BPR Jawa Timur diikuti dengan penurunan.

Untuk melihat estimasi jumlah kredit yang disalurkan pada awal tahun 2015 maka dapat dilihat dalam persamaan berikut :

$$y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3$$

Jika dimisalkan jumlah DPK (X1) sebesar Rp 2.000.000.000, NPL (X2) sebesar 0,98% dan CAR (X3) sebesar 19% maka estimasi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat sebesar Rp 2.063.764.040.

### 3) Analisis Uji asumsi

Menurut Ghazali (2003) bahwa analisis prasyarat dalam uji asumsi klasik untuk data-data historis yang memiliki tingkat diskriminasi cukup tinggi atau variasi yang besar dapat diuji distribusi kurva normalitasnya pada variabel tergantung. Namun dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas secara serentak. Uji normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-Simrnov berikut.

Tabel 7: Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai KS-Z	P	Keterangan
Penyaluran kredit	0,631	0,820	Normal
Dana pihak ketiga	0,916	0,371	Normal
NPL	0,977	0,296	Normal
CAR	0,909	0,381	Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan distribusi penyebaran data yang menurut Ghazali (2003), bahwa distribusi data dapat dikatakan mengikuti kurva normal apabila memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 5% ( $p > 0.05$ ).

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode waktu sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada kendala autokorelasi. Menurut Ghazali (2005) bahwa autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) yang tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 8: Rangkuman Hasil Uji Autokorelasi

	Uji Durbin Watson
Nilai	0,398
Probabilitas	-

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai DW sebesar 2.023. Dapat diketahui bahwa pada N data =36 dengan jumlah variabel bebas (indikator) sebanyak 3 maka nilai tabel DW ditentukan berdasarkan  $k = 3$ ; 36 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 1.098. Karena nilai DW lebih besar dari batas ( $du = 1.098$ ) maka dapat dikatakan terdapat kendala autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan satu sama lain di antara variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 9 : Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas

	Toleransi	VIF
Zscore $X_1$ : Dana pihak ketiga	0,271	3,696

Zscore X <sub>2</sub> : NPL	0,877	1,141
Zscore X <sub>3</sub> : CAR	0,271	3,694

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 yang berarti pada antar variabel independen tidak terdapat korelasi. Kemudian hasil perhitungan dari *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak adanya satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi terjadi ketidaksamaan atau perbedaan varians dari residual data pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas yang data tersebut tidak dapat mewakili berbagai ukuran (Ghazali, 2003).

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan cara membandingkan data hasil uji scatterplots dengan uji Glejser dengan hasil sebagai berikut.

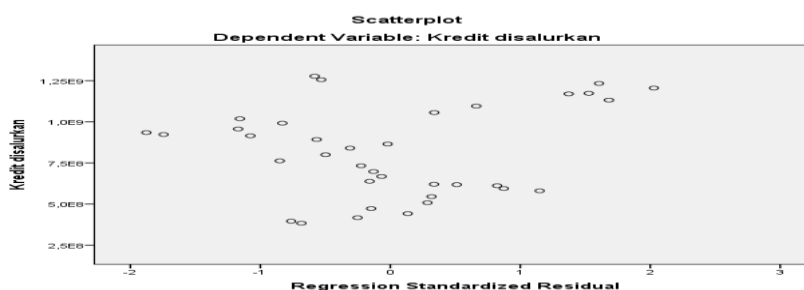
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas

	t test	p
Zscore X <sub>1</sub> : Dana pihak ketiga	15,885	0,000
Zscore X <sub>2</sub> : NPL	2,999	0,005
Zscore X <sub>3</sub> : CAR	-0,070	0,231

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Selanjutnya hasil uji scatterplots dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Gambar 10: Hasil Uji scatterplots dari Varibel Kredit yang Disalurkan



Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk variabel independen pada variabel dana pihak ketiga dan NPL signifikan ( $p > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terdapat heteroskedastisitas pada variabel dana pihak ketiga dan NPL yang

#### 4) Pembahasan Hasil

Diterimanya hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan dana pihak ketiga, NPL dan CAR terhadap pemberian kredit di BPR Bank Jatim menunjukkan bahwa dalam pemberian kredit pihak Bank BPR Bank Jatim mempertimbangkan besarnya dana pihak ketiga, NPL, dan CAR. Terbuktinya hipotesis ini juga sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan Sari (2013) dan Yoga dan Yuliarmi (2013), yang menyimpulkan bahwa pemberian kredit pada bank dilakukan dengan mempertimbangkan faktor dana pihak ketiga dan NPL sebagai tolok ukur kinerja bank.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sun'an dan Kaluge (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penyaluran kredit oleh perbankan sangat tergantung kepada dana pihak ketiga terutama simpanan berupa giro dan deposito serta besarnya tingkat bunga pinjaman dan inflasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadinata (2003)

menyatakan bahwa dana pihak ketiga, tingkat suku bunga, kinerja portofolio kredit, risiko dan pesaing, baik secara parsial maupun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit.

### 1) **Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit**

Berdasarkan hasil analisis uji parsial, tidak dapat membuktikan adanya pengaruh CAR terhadap pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur. Sekalipun tidak menunjukkan pengaruh, hasilnya pun menunjukkan hubungan yang negatif. Hasil yang tidak signifikan tersebut dapat dijelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilihat dari permodalannya yang ditentukan oleh Bank Indonesia didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu permodalan yang ada didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) bank yang sekurang-kurangnya 8 %.

Penetapan standar minimum ini menyebabkan perusahaan perbankan akan berusaha untuk membuat CAR bernilai minimum 8%, tanpa memperhatikan perubahan pada penyaluran kreditnya. Dengan kata lain, tinggi ataupun rendahnya penyaluran kredit suatu perusahaan perbankan, perusahaan tetap harus mengikuti standar minimum CAR 8%. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengaruh peningkatan ataupun penurunan CAR terhadap penyaluran kredit perbankan.

Hubungan negatif antara CAR dan penyaluran kredit dapat dijelaskan bahwa dalam hal ini BPR Jawa Timur lebih mengandalkan dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga dalam menyalurkan kredit. Sebagaimana modal yang tergantung pada DPK tersebut bersifat yang *Unpredictable*. Selain itu, sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Bank UMKM Jatim tidak hanya berpaku pada sifat *profit oriented* (dimensi bisnis) namun juga memperhatikan fungsi *social oriented* (dimensi sosial). Dengan diembannya dimensi sosial inilah yang menjadikan BPR Jatim memiliki kewajibannya untuk menyalurkan kredit kepada UMKM sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi bank BPR Jawa Timur.

### 2) **Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit**

Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Sedangkan total deposit atau total dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang merupakan sumber dana terpenting untuk kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber ini.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun dari pihak ketiga, maka peran bank untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga untuk dikembalikan lagi ke pihak yang kekurangan dana melalui pemberian kredit juga dapat semakin meningkat. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil pada CAR yang tidak mempengaruhi penyaluran kredit karena sumber pendanaan kredit didominasi dari DPK.

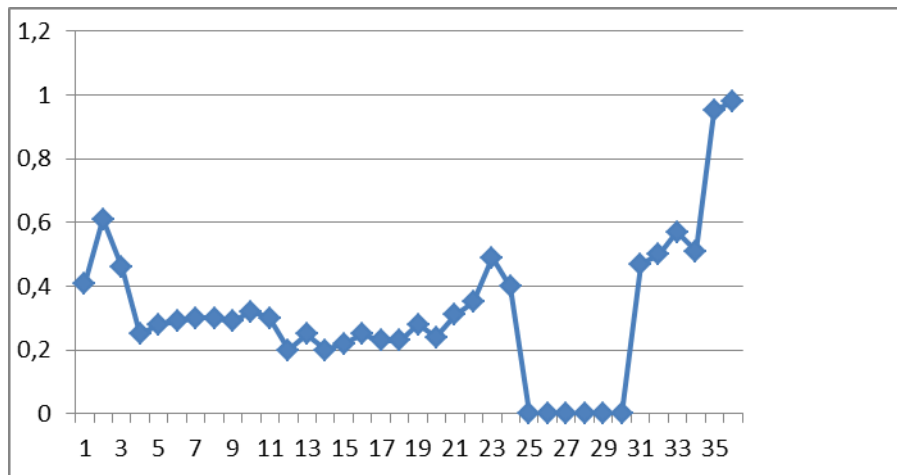
### 3) **Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit**

*Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Ketika NPL tinggi, perusahaan perbankan akan menghadapi kesulitan keuangan sehingga jumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan menjadi berkurang. Sebaliknya, NPL yang rendah memperlihatkan bahwa nasabah bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam membayarkan hutang, sehingga bank kembali memiliki sejumlah dana yang dapat digunakan untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah lainnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit merupakan keterbalikan dari teori. Hasil yang positif tersebut secara lebih jelas ditunjukkan pada gambar 1 dan gambar 2 yang memiliki trend yang sama.



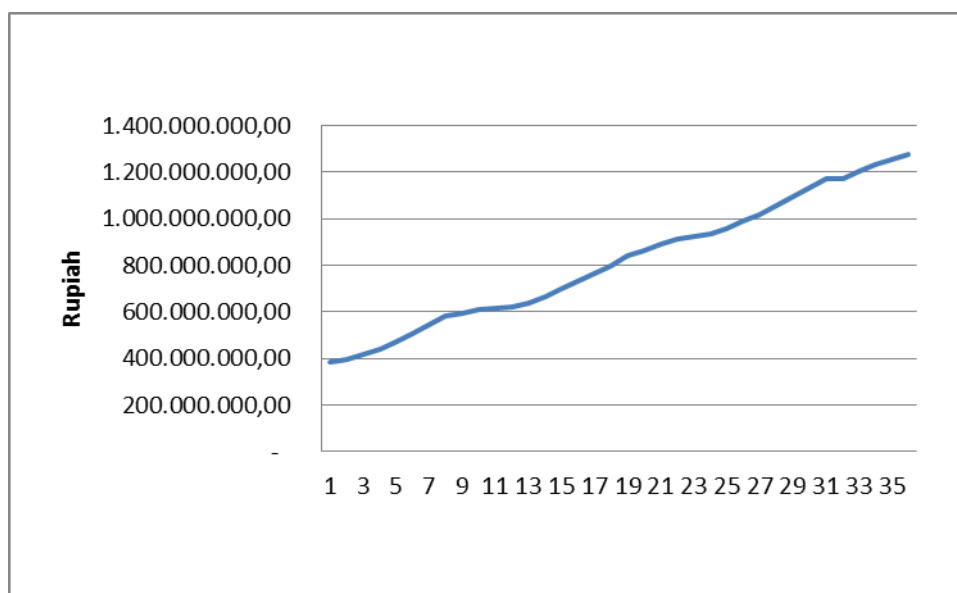
Gambar 1: Perkembangan NPL BPR Jatim dari Bulan Januari 2011 s/d Desember 2013



Sumber : Data sekunder diolah, 2015

Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pada sumbu horizontal (angka 1 sampai angka 36) menunjukkan periode yang dimulai dari Januari 2011 sampai dengan Desember 2013. Trend yang positif pada pergerakan penyaluran kredit menunjukkan bahwa persentase kredit macet yang diindikasikan oleh nilai NPL secara rata-rata mengalami peningkatan. Seharusnya jika nilai NPL tinggi maka sumber pengembalian dari kredit tersebut menjadi turun dan sumber pendanaan untuk kredit juga mengalami penurunan. Namun hal tersebut berbeda dengan kondisi yang terjadi pada BPR Jatim ini. walaupun nilai NPL nya mengalami peningkatan, besarnya kredit yang disalurkan pun mengalami peningkatan.

Gambar 3: Perkembangan Besarnya Kredit yang Disalurkan BPR Jatim dari Bulan Januari 2011 s/d Desember 2013



Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hubungan yang positif antara NPL dan penyaluran kredit menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang dikulas pada bab dua. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), BPR Jatim mengemban tugas khusus yang tidak hanya berpaku pada sifat *profit oriented* (dimensi bisnis) namun juga memperhatikan fungsi *social oriented*

(dimensi sosial). Dalam pengelolaan usaha yang berorientasi pada profit oriented sesuai prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan, hal ini semata-mata untuk eksistensi dan diharapkan tetap survive mengingat semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang jasa perbankan. Memiliki kewajibannya untuk menyalurkan kredit kepada UMKM. Dengan demikian, sekalipun NPL pada BPR Jatim tersebut mengalami peningkatan, hal tersebut tidak mempengaruhi besarnya kredit yang disalurkan. Hal tersebut dikarenakan unsur kewajiban bank pemerintah untuk menyalurkan kredit khususnya kepada UMKM.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial telah dibuktikan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pemberian kredit di Bank BPR Jatim. Selain itu, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh CAR terhadap pemberian kredit oleh bank BPR Jatim. Sekalipun demikian, hasilnya pun negatif. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber permodalan pada BPR didominasi oleh DPK. Selain itu, aspek dimensi sosial pada BPR Jatim yang berkewajiban menyalurkan kredit kepada UMKM. Jawaban diatas juga relevan untuk menjawab hasil penelitian NPL yang memiliki hubungan negatif dengan besarnya penyaluran kredit.
2. NPL berpengaruh positif terhadap pemberian kredit yang berarti tidak sesuai dengan teori. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Selanjutnya hasil analisis data uji parsial diketahui bahwa dana pihak ketiga merupakan faktor paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap penyaluran kredit oleh Bank BPR Jatim.

### Saran

Adapun saran yang diberikan untuk Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur dengan mengacu hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan persentase CAR sebagai sumber permodalan. Hal tersebut dapat mempengaruhi likuiditas serta persediaan sumber pembiayaan kredit semakin besar. Dengan demikian, dengan meningkatnya nilai CAR diharapkan terjadi akselerasi pengembangan khususnya UMKM lebih cepat.
2. Besarnya penyaluran kredit oleh BPR Jatim terhadap UMKM tidak dapat dikurangi karena terdapat unsur dimensi sosial. Namun jika hal yang terjadi adalah meningkatnya NPL maka akan menyebabkan hilangnya memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Dengan demikian yang dapat dilakukan yaitu dengan mengurangi tingkat NPL. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat NPL adalah dengan melakukan monitoring dan bantuan konsultasi penataan keuangan khususnya UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Suseno. 2003. Fungsi Intermediasi Perbankan di Daerah: Pengukuran dan Identifikasi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia*.  
<http://digilib.perbanasinstitute.ac.id/index.php?author=%22Abdullah%2C+Piter%22&search=Search>. Diakses pada tanggal 14 Desember
- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik, Analisis, Kinerja Keuangan Bank*. Cetakan Ketiga. Malang: UMM Press
- Ali, HM. 2006. *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Bank Indonesia. 2012. *Kajian Stabilitas Keuangan. No. 19, September 2012*. [http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk\\_190912.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Perbankan+dan+Stabilitas+Keuangan/Kajian+Stabilitas+Keuangan/ksk_190912.htm). Diakses pada tanggal 7 Desember
- Bank Indonesia. 2013. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /Pbi/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2001. Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. 2011. *Laporan Tahunan 2011*. Jawa Timur: BPD Jatim
- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Undip Grafindo Persada.
- Hapsari, Agustina Widhy. 2008. *Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Total Asset, dan Return On Equity Terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus Pada PD. BPR di Jawa Tengah Periode 2003-2005)*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Mawardi, Wisnu. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 14, No. 1, Hal: 83-93
- Mulyadinata, Andy. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penyaluran kredit. *Jurnal Manajemen Keuangan*. STIE Darmajaya Vol.1:1 Maret, 2003.
- Riyadi, Slamet. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosidah, Euis dan Rini Mufliah. 2009. Pengaruh Biaya Dana Bank dan Dana Penyaluran Kredit Terhadap Rentabilitas. *Jurnal Akuntansi FE Unsil*. Volume 4. No.1. ISSN 1907-99580.
- Sari, G. Normala. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2). *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No.3 September 2013, Hal.931-941
- Siamat, Dahlan. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : FE UI
- Simorangkir, O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sinungan, Muchdarsyah. 1997. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Riset & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sun'an., Muammil., dan David Kaluge. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model, ECM). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Volume XI No.2. 2007. Hal 347-361.
- Sunarto, Nazrantika. 2013. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Assets Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Volume 1, Nomor 1, Juni 2013.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. 2015. [http://www.dpr.go.id/dokjdih/uu/uu1998/UU\\_1998\\_10.pdf](http://www.dpr.go.id/dokjdih/uu/uu1998/UU_1998_10.pdf). Diakses pada tanggal 3 Januari 2015
- Warjiyo. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Werdaningtyas, Hesti. 2002. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Hal: 24 - 39

- Yoga, G. A. D. M., dan Yuliarmi, N. N. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit BPR Di Provinsi Bali. Jurnal. *Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 6, Juni 2013
- Yustika, Ahmad Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia: Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. Malang: BPFE Unibraw